

TEOLOGI KRISTEN MODERN DI EROPA

M. Darajat Ariyanto

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Peristiwa Pencerahan (Aufklärung atau Enlightenment) di Eropa pada abad ke-18. Pada peristiwa tersebut terjadi perubahan dramatis dalam kebudayaan Eropa. Di Eropa orang makin percaya pada terang akal dan daya pikir. Akal dipandang sebagai terang yang membimbing manusia. Semua tradisi dalam berbagai bidang kehidupan (termasuk politik dan ilmu pengetahuan) diteliti secara kritis dalam terang akal budi.

Pencerahan ini di samping mempengaruhi politik, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, juga mempengaruhi gereja. Semua tuntutan terhadap kekuasaan dikaji dan diteliti dalam terang akal budi. Apa yang sebelumnya diterima sebagai hukum ilahi mulai dipertanyakan. Makin banyak bidang kehidupan yang tidak lagi dikuasai oleh gereja atau didominasi ajaran agama (proses sekularisasi). Ilmu teologi pun dipengaruhi oleh paradigma ini.

Kondisi itu menjadikan menarik dikaji oleh penulis. Menurut penelusuran penulis bahwa perubahan pemikiran teologi Kristen Pemikiran teologi Kristen modern di Eropa berkaitan erat dengan perkembangan aliran filsafat, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, politik, dan seni-budaya yang ada di Eropa pada era modern. Pemikiran teologi Friederich Schliermacher, Adolf von Harnack, dan Rudolf Bultmann bercorak liberal. Mereka berusaha menafsirkan Injil dari perspektif filsafat, science dan teknologi, sosial, politik, seni dan budaya yang ada pada era modern. Pemikiran teologi Karl Barth bercorak neo-ortodoks. Ia mengabaikan semua penafsiran yang dilakukan oleh para teolog liberal. Ia memandang Injil sebagai sesuatu yang unik yang tidak bisa ditafsirkan model teolog liberal.

Kata Kunci: *teologi, modernisme*

Pendahuluan

Timbulnya pemikiran teologi modern di Kristen analogi dengan perkembangan pemikiran modern dalam Islam. Masing-masing punya latar belakang atau konteks yang mendasari pemikirannya. Misalnya di Islam ada latar belakang perjumpaan dengan budaya Barat dan situasi intern yang ada pada umat Islam di negara atau daerahnya masing-masing. Di kalangan Kristenpun demikian, pemikiran modernnya berkaitan dengan situasi atau konteks yang terjadi di negara atau daerahnya masing-masing. Pemikiran modernnya masing-masing merupakan jawaban terhadap masalah yang timbul di negara atau daerahnya berkaitan dengan perjumpaan dengan budaya atau situasi intern umatnya.

Timbulnya pemikiran teologi Kristen modern di Eropa tidak lepas dari situasi yang terjadi di Eropa. Situasi tersebut antara lain peristiwa Pencerahan (*Aufklärung* atau *Enlightenment*) di Eropa pada abad ke-18. Pada peristiwa tersebut terjadi perubahan dramatis dalam kebudayaan Eropa. Di Eropa orang makin percaya pada terang akal dan daya pikir. Akal dipandang sebagai terang yang membimbing manusia. Semua tradisi dalam berbagai bidang kehidupan (termasuk politik dan ilmu pengetahuan) diteliti secara kritis dalam terang akal budi.

Pencerahan ini di samping mempengaruhi politik, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, juga mempengaruhi gereja.

Semua tuntutan terhadap kekuasaan dikaji dan diteliti dalam terang akal budi. Apa yang sebelumnya diterima sebagai hukum ilahi mulai dipertanyakan. Makin banyak bidang kehidupan yang tidak lagi dikuasai oleh gereja atau didominasi ajaran agama (proses sekularisasi). Ilmu teologi pun dipengaruhi oleh paradigma ini. Dogma-dogma gereja mulai diperiksa secara kritis.

Pada masa Reformasi, tradisi gerejawi akan ditolak jika tidak sesuai dengan Alkitab, sedang pada masa Pencerahan, Alkitablah yang dikaji secara kritis terlepas dari ajaran gerejawi. Kalau pada abad ke-16 tradisi-tradisi Kristen menekankan perbedaan antara satu dengan yang lain, sedang pada abad ke-17 dan seterusnya terutama bagaimana mempertahankan teologi dan iman Kristen umumnya di tengah kecenderungan ilmu pengetahuan yang hanya mengakui otonomi akal. Banyak ahli yang menganut prinsip-prinsip pencerahan menentang kekuasaan gereja dan iman Kristen berdasarkan wahyu ilahi. Oleh sebab itu dapat dimengerti jika banyak teolog yang menentang sikap dan pandangan tersebut. Meskipun demikian, dapat diakui bahwa periode Pencerahan sangat mempengaruhi metode ilmu teologi hingga kini. Di samping itu penelitian ilmiah obyektif juga makin mempengaruhi dalam studi teologi. Namun metode dan pendekatan ini berkembang dalam konteks kebudayaan tertentu.

Ada suatu kenyataan yang tidak

dapat dilakukan, bahwa dalam beberapa fakultas teologi terjadi pergumulan hebat di sekitar pendekatan Pencerahan. Banyak pihak tidak menyetujui pendekatan tersebut dan bertanya: apakah iman bersifat rasional belaka? Jika tidak, bagaimana hal ini dapat dijelaskan?.¹

Di samping Pencerahan, ada hal lain yang mempengaruhi teologi modern Eropa, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad ke-20. Beberapa peristiwa tersebut antara lain pecahnya Perang Dunia Pertama pada tahun 1914. Perang Dunia Pertama merupakan pengalaman kolektif bagi manusia Eropa dan Amerika bahwa zaman baru sungguh-sungguh telah mulai. Mereka kehilangan nilai-nilai yang dijunjung tinggi sebelumnya. Kebenaran yang dianggap kebenaran yang tertinggi selama berabad-abad hancur dengan tiba-tiba.

Di samping pengalaman pahit, abad ke-20 juga memperlihatkan beberapa perkembangan yang sangat dahsyat dan luas, yang tidak ada bandingannya dalam seluruh sejarah umat manusia. Hal yang sangat menonjol adalah perkembangan di bidang teknik. Perkembangan dari kapal terbang sampai pesawat ruang angkasa; dari kereta kuda sampai mobil-mobil paling mewah; perkembangan komunikasi sampai kepada transistor dan TV. Demikian juga perkembangan dalam

bidang ilmu pengetahuan. Hampir setiap bidang ilmu berkembang dengan dahsyat bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Misalnya dalam bidang ilmu kedokteran, ilmu alam, ilmu hayat, sosiologi, dan seterusnya.

Pada abad ke-20 juga ada penambahan jumlah penduduk yang sangat besar, kemerdekaan bangsa-bangsa baru atau dengan kata lain akhir dari kolonialisme dan imperialsme abad-abad sebelumnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pada abad ke-20 ini memperlihatkan beberapa perkembangan yang sangat besar sehingga mengguncangkan struktur, bukan hanya dari salah satu bangsa atau benua tetapi struktur seluruh dunia. Tidak mengherankan bahwa beberapa perkembangan tersebut ikut juga mempengaruhi pemikiran-pemikiran teologi.²

Para Teolog Kristen Modern di Eropa.

Ada beberapa teolog Kristen modern di Eropa yang mengungkapkan pemikiran-pemikiran teologisnya. Mereka berusaha menjawab tantangan zaman dengan mengaitkannya pada Injil. Secara praktis mereka ingin mengungkapkan iman Kristennya dalam konteks zaman modern di Eropa. Tidak semua pemikir teologi Kristen di Eropa dibahas di sini. Hanya beberapa teolog

¹ Drewes, B.F. dan Mojau, Julianus. *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.hl. 53-54

² Oranje, L. *Sejarah Ringkas Theologia Abad XX*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 10-11.

saja yang dibahas di sini yaitu Friederich Schliermacher, Adolf von Harnack, Rudolf Bultmann, dan Karl Barth.

1. Friederich Schliermacher (1768-1834)

a. Riwayat Hidup

Friederich Schliermacher lahir di Breslau, di selatan Polandia. Ayahnya seorang pendeta *Reformed-calvinisme* di Prussian Army (North Germany) yang sangat dipengaruhi *Pietisme* dari kaum *Moravian*.

Schliermacher mempunyai perjalanan iman yang unik. Ia mengalami depresi setelah meninggalkan kelompok *Moravian* dan dipengaruhi oleh pemikiran Immanuel Kant (ia bertemu dengan Kant pada tahun 1791 di Koningberg) yang menekankan bahwa “man’s god is simply to fulfil his moral duty here and now without reference either to God or a here-after.” Selanjutnya imannya hidup lagi karena pengaruh temannya yang saleh, Count Dohna, yang mengajar privat anaknya. Tetapi ia meninggalkan pengalaman imannya yang indah tersebut dan kembali terpengaruh oleh Kant dan Spinoza, selanjutnya karena pengaruh mereka Schliermacher mengembangkan *Phantheisme* sepanjang sisa hidupnya.

Ia dua kali mengambil ujian untuk menjadi pendeta Gereja *Reformed* dan selanjutnya melayani di Berlin.

Schliermacher begitu terkenal pada zamannya. Ia menjadi Dekan pertama di Universitas Berlin dan menjadi dosen Etika, Ekesgese Perjanjian Baru, Dogmatika dan Filsafat. Ia menikah dengan janda yang bernama Von Willlich. Kematian anak laki-laki satu-satunya menimbulkan kesedihan yang sangat mendalam dalam hidupnya.³

Ia menulis buku *Reden Uber die religion und die Gebeldeten unter ibren Verachteren*. Buku tersebut terbit pada tahun 1799. Pada cetakan pertama ia belum berani mencantumkan namanya dan masih memakai nama samaran. Buku ini sangat laku, sampai dicetak tiga kali (tahun 1805, 1821, dan 1831) semasa ia hidup, dan tetap diterbitkan sampai abad ke-20 baik dalam bahasa aslinya maupun terjemahannya. Ia pun menulis buku yang lebih tebal dan lebih sistematis yang berjudul *Dar Christliche Galeube* atau Akidah Kristen, terbit pada tahun 1821.⁴

b. Pemikiran Teologinya

1) Doktrin tentang Allah

Pemikiran teologi Schliermacher didasarkan pada persangkaan bahwa antara manusia dengan Allah ada jurang pemisah yang tidak mungkin dijembatani oleh manusia. Manusia yang pembawaannya tidak berbeda dengan binatang tidak mungkin bisa mempunyai

³ Susabda, Yakub B. *Teologi Modern I*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1999, hlm. 14-19.

⁴ Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2000, hlm. 21.

pengetahuan (*knowledge*) mengenai hal-hal yang supranatural. Ia juga percaya bahwa Allah tidak mungkin menjadi Allah yang dikenal manusia bila Allah menyatakan diri-Nya melalui hal-hal yang supranatural, misalnya melalui *miracles* (keajaiban-keajaiban).

Schliermacher percaya bahwa Allah tidak mungkin dapat dikenal oleh manusia bila kehadiran dan pernyataan diri-Nya berada di seberang daya kemampuan pemahaman dan persepsi manusia. Pemikiran ini tampaknya ingin melepaskan sama sekali iman Kristen mengenai *supra-natural* God yang disaksikan Alkitab. Baginya realitas adanya pengetahuan tentang Allah dalam diri manusia terjadi karena *knowledge of God* itu sendiri menyatu di dalam perkembangan pengetahuan dan pengalaman manusia dengan dunia di luar dirinya. Dengan pemikiran seperti itu ia akhirnya sampai pada konsep Allah yang *pantheistik*.

Menurut Schliermacher pengalaman dengan Allah selalu ditandai dengan munculnya perasaan kehangatan kasih spontanitas atau tidak dibuat-buat dan keterlibatan pribadi secara penuh. Bagaimana mungkin hal itu dapat dialami manusia? Schliermacher menyatakan bahwa pengalaman agama hanya dapat dialami bila manusia mengasihi sesamanya. Pada saat orang Kristen benar-

benar mengasihi sesama manusia, orang Kristen akan merasa bahagia dan saat-saat seperti ini tidak lain adalah *moments of enco-ntering with God* yang kalau disadari akan memberikan *feeling of absolute dependency* atau perasaan ketergantungan mutlak kepada Allah.

Dalam hal ini ia menyatakan bahwa untuk menerima kehidupan dunia Spirit di dalam dirinya sendiri dan dengan demikian menjadi beragama, seseorang pertama harus mengerti kemanusiaan, dan ini hanya dapat dia lakukan di dalam cinta dan melalui cinta. Inilah mengapa antara kemanusiaan dan agama sangat dekat kaitannya. Kerinduan untuk cinta, sungguh-sungguh memenuhi dan berulang, membawa seseorang tak terelakan menjadi beragama.⁵ Selanjutnya ia mengatakan bahwa Allah dapat dikenal manusia melalui perenungan atau kontemplasi.⁶

2) Doktrin tentang Gereja dan Kristus
Gereja bagi Schliermacher hanyalah merupakan wujud dari salah satu agama yang mempunyai keunikan tersendiri, sama seperti agama-agama lain di dunia ini. Keunikan Gereja terletak dalam semangatnya mendemonstrasikan persekutuan dan kesatuan antar anggotanya secara murni. Suatu manifestasi yang hanya terjadi karena gereja merupakan bagian dari agama yang positif (benar).

⁵ Schleiermacher, Friedrich. dalam T.N. Tice (ed). *On Religion: Speeches to Its Cultural Despisers*. Richmond, VA: John Knox Press, 1969, hlm. 121

⁶ Schleiermacher, dalam T.N. Tice (ed). *On Religion*, hlm. 78.

Menurut Schliermacher ada dua macam agama. Pertama, agama yang positif (benar) seperti agama Yahudi dan agama Kristen. Kedua, agama yang negatif (palsu). Agama yang benar menurut Schliermacher adalah agama yang menerima bentuknya (identitasnya, tradisinya, hukum-hukumnya, dsb.) hanya dari inti agama yaitu Allah bagaimana secara esensial dan manusia dapat bersekutu. Segala sesuatu yang ada dalam agama tersebut haruslah merupakan ekspresi dari *the essential nature of Divine-human lations* tersebut.⁷

Pandangan Schleiermacher tentang Kristus adalah sebagai berikut. Kristus aslinya adalah manusia dan seperti semua manusia dalam kebaikan kemanusiaannya, tetapi kemanusiaannya sama sekali super dalam memiliki kesadaran yang jelas terhadap Tuhan.⁸ Kristus berbeda dengan manusia lainnya karena manusia biasa aslinya sem-purna sekaligus penuh dosa. Dengan kesempurnaannya manusia memahami kecenderungan asli dan kecenderungan yang masih universal terhadap kesadaran terhadap Tuhan, dan kemampuan untuk berkomunikasi kesadaran tersebut dalam persahabatan dengan manusia lain. Dengan penuh dosanya manusia, dia memahami ketidakmampuannya yang natural untuk kebaikan yang timbul dari eksistensi daging manusia, dan penga-

laman dari kenyataan bahwa daging tersebut merupakan realitas yang sangat kuat lama sebelum kesanggupan kesadaran spiritual manusia berkembang. Kondisi dosa asal manusia menjadikan kesadaran manusia terhadap Tuhan dimanapun rusak, dan kehidupan spiritual manusia cenderung didominasi oleh daging. Kondisi manusia yang seperti inilah yang perlu penebusan Kristus.⁹

Kristus bebas dari segala sesuatu yang timbul dari dosa di dalam dirinya. Berhubung dengan terbebasnya dari dosa warisan kesadaran Kristus terhadap Tuhan berkembang sejak masa kanak-kanak dan tidak terganggu untuk mengetahui Tuhan.

3) Pandangannya tentang Yesus.

Schliermacher dalam bukunya *Reden Uber die Religion and die Gebeldeten unter ibren Verachtern* menyatakan bahwa di dalam agama tentu ditemukan guru dan murid. Akan tetapi para murid tidak terikat kepada gurunya dengan ikatan yang buta saja. Bukan gurunya yang yang mengambil muridnya, tetapi seseorang baru dapat menjadi guru, karena dia dipilih oleh muridnya. Pernyataan ini memang dapat menimbulkan kesan, seakan-akan bertentangan dengan Injil Yoh. 15, 15 di mana Yesus menyatakan bahwa “Bukan kalian yang memilih saya. Sayalah yang

⁷ Susabda, Yakub B. *Teologi Modern I*. hlm. 134

⁸ Schleiermacher, Friedrich. *Christian Faith*. New York: Harper Torch Book, 1963, hlm. 425.

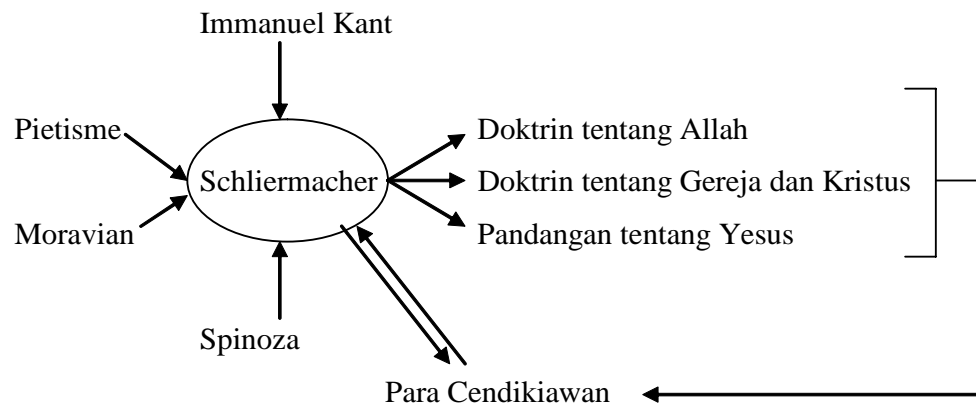
⁹ Schleiermacher, *Christian Faith*. hlm. 244

memilih kalian.” Tetapi setelah itu para murid menyatakan bahwa mereka bersedia mengikuti Yesus, sehingga mereka juga membuktikan bahwa mereka mengambil Yesus sebagai gurunya. Apalagi Yesus bertanya kepada mereka, apakah mereka juga kecewa terhadapnya, sebagaimana beberapa murid lain dikemudian hari pergi begitu saja. Tetapi mereka tetap mengakui Yesus sebagai guru. Dengan demikian jelaslah bahwa ketaatan mereka merupakan tingkah laku yang diambil dengan bebas dan sadar.

Adapun di dalam bukunya *Dar Christliche Gleube* (Akidah Kristen) ajaran tentang Yesus dikemukakan secara lebih mendalam dan sistematis. Menurut Schliermacher istilah *Yesus* digunakan untuk menunjukkan manusia

yang pernah hidup di bumi ini, sedang istilah Kristus digunakan untuk menunjukkan Yesus yang sudah “diisi”, yang sudah secara menyeluruh dipenuhi oleh Ketuhanan. Hanya istilah yang kedua ini yang penting untuk kesadaran beriman dan yang akan dibicarakan. Schliermacher kadang-kadang memberikan gelar Anak Allah kepada Kristus, sebagaimana Injil Yohannes juga memberikan gelar kepadanya Anak Allah. Tetapi menurutnya Anak Allah tidak merupakan wujud yang secara abadi sudah berada di pihak Tuhan. Kristus sebagai Anak Allah baru muncul pada saat manusia yang hidup pada suatu saat tertentu itu (Yesus) dipenuhi oleh Ketuhanan.¹⁰

c. Bagan dan Analisis Pemikiran Teologi Friederich Schliermacher



¹⁰ Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi*, hlm. 22-23

Berdasarkan pemaparan di atas tampaklah bahwa Scliermacher lebih memusatkan pembahasan teologinya pada bidang *Teologi Dogma*, yaitu menguraikan ajaran-ajaran pokok dalam iman Kristen, khususnya di cabang *Kristologi*, yaitu tentang siapa Allah dan siapa Yesus Kristus, dan cabang *Ekle-siologi*, yaitu tentang Gereja.

Scliermacher membahas masalah doktrin tentang Allah, Gereja dan Kristus, dan Yesus. Konteks yang dihadapi Schliermacher adalah para cendekiawan yang tidak percaya pada ajaran-ajaran Kristen. Jawaban-jawaban teologisnya pada para cendekiawan tersebut banyak dipengaruhi oleh Immanuel Kant dan Spinoza, meskipun ia berlatar belakang *Pietisme* dan *Moravian*.

2. Adolf von Harnack (1851-1930)

a. Riwayat Hidup

Adolf Harnack lahir di Dorpat (kini Estonia) pada tahun 1851. Ia anak seorang professor teologi Jerman. Ia mengikuti jejak ayahnya dan menjadi professor di Leipzig (1876), Giessen (1879), Marburg (1886) dan akhirnya di Berlin (1888-1921). Tetapi ia tidak lagi didukung oleh penguasa gereja karena pandangannya yang liberal dan mereka berusaha menghalang-halangi penempatannya di Berlin. Tetapi ia

disenangi oleh pemerintah sehingga pada tahun 1914 Kaisar Wilhelm II mengangkatnya menjadi bangsawan Adolf von Harnack.

Adolf von Harnack terutama ahli di bidang sejarah dogma. Karya unggulannya adalah *Sejarah Dogma*, terdiri dari tiga jilid (1886-1889). Di dalam karyanya ia menulis sampai sesudah Luther, tetapi ia mengkhususkan diri pada gereja purba. Ia merupakan pakar terkemuka pada zamannya mengenai Bapa-bapa gereja purba. Bersama dengan Ritschl ia berpendapat bahwa Injil telah dirusak karena pengaruh filsafat Yunani yang asing itu. Ia mencoba menelusuri proses “pe-Yunani-an” atau “helenisasi” ini. Agama sederhana yang dianut oleh Yesus telah diubah, khususnya oleh Paulus, menjadi agama mengenai Yesus. Hal ini pada gilirannya diubah menjadi dogma penjelmaan Allah Anak.

Adolf von Harnack menyatakan pandangan-pandangannya dalam beberapa ceramahnya yang diberikan pada musim dingin tahun 1899/1900. Seorang dari para hadirin membuat *catatan steno* dari ceramah-ceramahnya tersebut yang kemudian diterbitkan dengan judul *Apakah Agama Kristen itu ?* Harnack mencoba menjawab pertanyaan ini bukan sebagai pembela atau filsuf, tetapi sebagai *sejarawan*. Sumber-sumbernya terutama dari Yesus dan Injilnya.¹¹

¹¹ Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, hlm. 2011-2001

b. Pemikiran Teologinya

Karel A. Steenbrink menganalisis pemikiran teologi Adolf von Harnack sebagai berikut:

1) Pengertian Yesus sebagai Anak Allah

Hal ini Adolf von Harnack menegaskan bahwa ia tidak akan menyelidiki bagaimana pendapat murid-murid Yesus dan perkembangan gereja kemudian, tetapi bagaimana rasa-diri Yesus sendiri.

Menurut von Harnack Yesus tidak meminta pengikutnya supaya percaya kepadanya. Dia hanya meminta agar mereka ikut perintahnya (Yoh. 15, 10; Mat. 7, 21).

Yesus menggambarkan Bapanya lebih besar dari pada dia sendiri. Yesus berdoa kepada-Nya antara lain dengan doa Bapa kami, dan menyerahkan diri kepada-Nya sebelum penyaliban (Lukas 22, 42). Di dalam perasaan, doa, dan penderitaan ini, Yesus menyamakan diri dengan manusia lain.

Istilah Anak Allah, di dalam dunia Yahudi, memang mempunyai pengertian sebagai *mahdi* atau '*ratu adil*', yaitu juru selamat yang akan datang menjelang hari kiamat. Dunia Yahudi pada zaman itu mempunyai banyak gelar untuk tokoh ini, antara lain *Messias*, Nabi Elia, Anak Manusia, Anak Daud. Sebenarnya Yesus tidak memakai gelar Anak Allah dalam arti yang biasa berlaku pada saat itu, yaitu dalam pengertian *eschatologis*, tetapi dia hanya memakai gelar ini untuk menunjuk hubungan dia (dan manusia lain) dengan Allah Bapanya (Matius. 11, 27). Jadi,

pengetahuan tentang Allah adalah unsur yang menentukan pengertian istilah Anak Allah. Kalau Yesus mempunyai kesadaran, bahwa dia adalah anak Allah, hal itu tidak penting untuk mengenal Yesus, tetapi khusus memberikan informasi tentang Allah sebagai Bapa.

2) Pengertian tentang Hari Kiamat

Yesus dan dunia sekitarnya pada saat itu mempunyai banyak fikiran tentang juru selamat yang akan datang menjelang hari kiamat. Ada yang mengharapkan Nabi Musa atau Elia. Lainnya berpendapat Yohannes Pembaptis akan datang kembali. Ada juga yang berpendapat bahwa Yesus merupakan reinkarnasi mereka (Markus 8, 27-31).

Ada beberapa penafsiran tentang Yesus melarang pengikutnya mengumumkan tentang dia. Salah satu penafsir menyatakan bahwa Yesus membenarkan bahwa dia adalah *messias*. Kalau hal itu diumumkan, Yesus pasti akan dicari-cari oleh tentara Romawi dan akan dibunuhnya. Penafsir yang lain menyatakan bahwa Yesus sama sekali tidak menyetujui pendapat murid-muridnya, menegur mereka, agar mereka tidak boleh mengatakan hal yang kurang benar tentang dirinya.

Dalam hal ini von Harnack menekankan bahwa pikiran tentang *messias* dan lain-lain mempunyai variasi. Ada yang sangat bercorak politik, yaitu dengan pengharapan seseorang yang datang dari langit, lengkap dengan tentara malaikat dan senjata yang paling hebat, sehingga

bangsa dan tentara Romawi cepat dihancurkan dan kerajaan Yahudi seperti di bawah raja Daud dapat ditegakkan kembali. Golongan ini menerapkan gelar Anak Daud bagi Yesus. Sebaliknya ada juga yang berpendapat, bahwa kedatangan kerajaan Ilahi tidak akan terjadi begitu spektakuler. Golongan ini berpendapat bahwa *Messias* adalah tokoh agama dan bukan tokoh politik. *Messias* sebenarnya hanyalah seorang guru yang menunjukkan jalan untuk menemui Tuhan di dalam hati nurani dan keyakinan manusia.

3) Perbedaan antara Yesus dan Paulus

- a) Yesus mengajarkan tentang kerajaan Ilahi yang akan datang, sedang Paulus mengajarkan tentang keselamatan yang sudah jadi dan sudah bisa dinikmati. Yesus memperingatkan manusia tentang hukuman terakhir yang akan datang kelak, tetapi Paulus mengajarkan bahwa hukuman itu sudah selesai, bahwa manusia sudah selamat dengan penyaliban dan kebangkitan Yesus (1 kor. 1, 20-25).
- b) Sikap terhadap Taurat Nabi Musa
Yesus menekankan agar manusia hidup menurut jiwa atau maksud dari Taurat (Matius 5, 17-18).

Berbeda dengan Yesus, Paulus menjelaskan bahwa sesudah Yesus, Taurat Nabi Musa tidak diperlukan lagi, sehingga orang-orang Yunani yang mau masuk Kristen, tidak wajib

disunatkan atau mengikuti peraturan Yahudi atau Taurat Nabi Musa.

Menurut von Harnack perbedaan ini tidak begitu penting, sebab Yesus memberikan inti ajarannya, sedang kulit atau konsekuensinya (seperti, bahwa sebenarnya Taurat Musa tidak berlaku lagi) boleh saja diambil oleh Paulus.

c) Pandangan Kristen terhadap orang di luar bangsa Yahudi

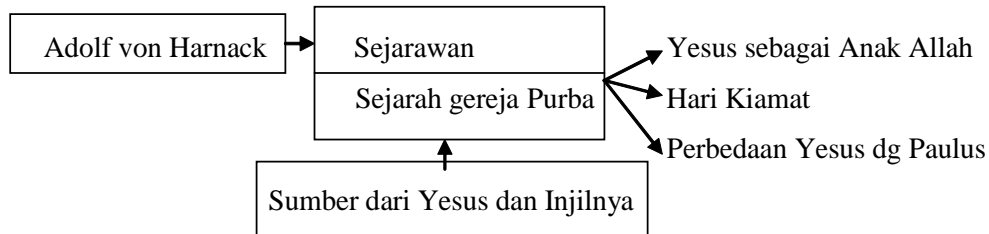
Yesus sebenarnya tidak akan mendirikan agama atau syariat baru. Dia hanya merupakan gerakan reformisme di dalam agama Yahudi. Agama Yahudi menganggap dirinya agama yang secara otomatis dapat disamakan dengan suatu bangsa, yaitu bangsa Yahudi, rakyat pilihan Tuhan (Matius 15, 24).

Berbeda dengan Yesus, Paulus mengabarkan Injil Yesus kepada orang-orang Yunani dan Romawi. Menurut Paulus “tidak ada bedanya antara orang Yahudi dengan orang-orang bangsa lain. Allah yang satu itu adalah Tuhan untuk semua orang. Ia memberikan berlimpah-limpah kepada semua orang yang meminta tolong kepadanya . . .” (Roma 10, 12).

Menurut Adolf von Harnack perbedaan ini tidak begitu penting, di mana Paulus mengambil konsekuensi terakhir dari inti ajaran Yesus.¹²

¹² Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi*, hlm. 30-36

c. Bagan dan Analisis Pemikiran Teologi Adolf von Harnack



Berdasarkan uraian di atas tampaknya bahwa Adolf von Harnack lebih memfokuskan teologinya di bidang Tafsir Kitab Suci atau *Eksegese*, yaitu menafsirkan secara ilmiah iman Kristiani sejauh terungkap di dalam Alkitab. Khususnya Tafsir Perjanjian Baru.

Dengan kajiannya tersebut ia mengemukakan pandangannya tentang Yesus sebagai Anak Allah, Hari Kiamat, dan Perbedaan antara Yesus dengan Paulus. Penafsirannya dibantu dengan keahliannya sebagai ahli sejarah, khususnya sejarah gereja purba.

3. Rudolf Bultmann

a. Riwayat Hidup

Rudolf Bultman lahir pada tahun 1884 di Jerman, dari keluarga pendeta Lutheran (German Evangelical Church). Ia belajar teologi di Universitas Tubingen, kemudian di Berlin, dan terakhir di Universitas Marburg. Di Universitas Marburg dia belajar di bawah bimbingan

Wilhelm Herman yang teologinya menjadi dasar dari seluruh pemikiran teologi Bultmann. Ia memilih bidang Perjanjian Baru karena terpengaruh oleh Johannes Weiss yang juga berasal dari Universitas Marburg.

Pada tahun 1908 Rudolf Bultmann menjadi guru besar di Marburg, dimana dia berkenalan dengan Wilhelm Heitmuller yang mendorongnya untuk melakukan spesialisasi di bidang *History of Religions School*. Secara khusus, ia kemudian mempelajari tulisan-tulisan dari Perjanjian Baru kemudian diperbandingkan dengan catatan-catatan tentang agama-agama yang ada pada zaman gereja mula-mula, antara lain dengan *Hellenistic Gnosticism*, *Jewish Apocalyptic*, dan agama-agama rahasia atau *mystery religions*.¹³

Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi guru besar luar biasa di Breslau. Empat tahun kemudian, tahun 1920, ia pindah ke Giessen sebagai pengganti

¹³ Susabda, Yakub B. *Teologi*, hlm. 126.

Professor Wilhelm Bousset dan pada tahun 1921 ia pindah ke Marburg sebagai guru besar di bidang Perjanjian Baru dan Sejarah Agama Kristen Kuno.¹⁴

Beberapa tulisannya yang terkenal mulai ditulis pada tahun dua-puluhan, antara lain *The History of the Synoptic Tradition* (1921). Di dalam buku ini ia membuat analisis yang baru yang disebut dengan istilah *Form History* atau *Form Criticism*. Di dalam analisis ini ia membedakan antara ketiga lapisan tradisi *oral* atau lisan yang ada di belakang injil-injil sinoptis. Ia menyimpulkan bahwa cerita tentang kehidupan Yesus (yang mula-mula ada di Markus) sebenarnya karangan dari jemaat *Hellenistic* (dengan latar belakang *Greek speaking church*). Kumpulan mitos ini berbeda sekali baik dalam waktu, bahasa, maupun kebudayaan dengan *Palestinian Origin* di mana Yesus hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui injil-injil Sinoptis saja, orang Kristen tidak dapat mengenal tentang *historical Jesus* atau kehidupan Yesus dari Nazareth yang sesungguhnya.

Dengan dasar *historical Studies* ini pulalah ia menyimpulkan bahwa “iman Kristen” yang disaksikan dalam Alkitab, baru mulai dikenal setelah munculnya Gereja-gereja yang berbahasa dan berkebudayaan Yunani. Sedangkan orang-orang yang benar-benar mengenal *historical Jesus* adalah anggota-anggota

dari jemaah-jemaah *Palestinian* yang justru termasuk dalam sekte-sekte agama Yahudi, dan mereka tidak dikenal sebagai gereja-gereja atau jemaat Kristen pada jaman itu. Segala sesuatu yang dikenal sebagai agama Kristen sebenarnya mulai dari gereja-gereja Yunani yang mula-mula atau *Primitive Hellenistic Christianity*.¹⁵

Pada tahun 1924-1925, di Marburg, ia bertemu dengan Paul Tillich dan Martin Heidegger yang sedang menulis bukunya *Sein und Zeit*. Ia sangat tertarik pada filsafat Heidegger. Filsafat ini kemudian mempunyai arti yang menentukan. Bundel pertama dari bukunya *Glauben und Verstehen* ia persembahkan kepada Heidegger sebagai peringatan waktu, di mana mereka bersama-sama di Marburg. Persahabatannya dengan Heidegger putus ketika Heidegger pada tahun 1933 menjadi penganut sosialisme-nasionalis Jerman dan diangkat sebagai rektor Universitas di Freiburg. Pada saat itu Bultmann dekat sekali dengan Karl Barth dalam kalangan ahli-ahli teologi dalam majalah “*Zwischen den Zeiten*.” Di dalam majalah tersebut ada beberapa karangan dari Bultmann. Kemudian hubungan antara Barth dengan Bultmann semakin lama semakin renggang. Sebab Barth melihat *Entmythologisierung* dari Bultmann sebagai lanjutan dari teologi liberal abad ke-19. Sesudah perpisahan tersebut

¹⁴ Abineno, JLCh. *Rudolf Bultmann dan Theologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, hlm. 3.

¹⁵ Susabda, Yakub B. *Teologi*, hlm. 126-127.

hidup Bultmann seperti biasa, tanpa kejadian-kejadian yang mengejutkan. Sungguhpun ia menentang “Kerajaan Ketiga” dari Hitler, ia dapat melanjutkan pekerjaannya di Marburg sampai pensiun (1954). Ia merupakan salah satu wakil yang paling penting dari penelitian-historis yang ilmiah dan radikal tentang Alkitab di Jerman.¹⁶

b. Pemikiran Teologinya

- 1) Pandangannya tentang *Entmythologisierung* (*Demythologizing* atau *Demitologisasi*).

Kata *entmythologisierung* berasal dari bahasa Jerman, yang berarti bahwa *mitologi* (kumpulan mitos-mitos) perlu dihilangkan (*ent*). *Mitos* adalah suatu cerita kuno, yang di dalamnya pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban tentang hal-hal yang pokok tentang hidup dan mati, tentang Allah dan manusia dan lain-lain dipikirkan dan diteruskan dalam bentuk cerita. Perjanjian Baru pada pokoknya terdiri dari cerita-cerita semacam itu.¹⁷

Demythologizing menurut Bultmann merupakan metode *hermeneutik* yang berusaha menyingkapkan rahasia di belakang mitos-mitos yang digunakan di dalam Perjanjian Baru.¹⁸ Hal ini dilakukan untuk dapat memberikan suatu pemahaman pada pikiran manusia pada

abad duapuluh yang tidak lagi berpikir dalam konsep-konsep mitos.¹⁹

Adapun pandangan Bultmann tentang *demitologisasi* (*Demythologizing* atau *Entmythologisierung*) adalah sebagai berikut:

- 1) Pusat dari konsep *demitologisasi* adalah pendirian Bultmann yang menemukan dua hal di dalam Perjanjian Baru, yaitu: a) Injil Kristen, dan b) pandangan orang pada abad pertama yang bercirikan *mitos*. Hakekat Injil, oleh Bultmann disebut dengan *kerugma* (Yunani = isi yang dikhotbahkan), merupakan inti yang tidak dapat dipersempit lagi. Orang jaman modern ini harus dihadapkan dengan inti tersebut dan harus mempercayainya. Namun orang modern tidak dapat menerima kerangka yang bersifat *mitos* yang membungkus hakekat Injil. Oleh karena itu *teologia* harus berusaha untuk melepaskan berita *kerugma* dari kerangka yang bersifat *mitos*. Menurutnya kerangka yang bersifat mitos tidak selalu berkaitan dengan Kekristenan.

Demitologisasi Bultmann berpusat pada dua hal dalam Perjanjian Baru, yaitu Injil Kristus dan pandangan orang pada abad pertama yang bersifat mitos. Hakikat Injil (*kerugma*

¹⁶ Abineno, JLCh. *Rudolf Bultmann*, hlm. 3.

¹⁷ Oranje, L. *Sejarah Ringkas*, hlm. 16-17.

¹⁸ Bultmann, Rudolf. *Jesus Christ and Mythology*. New York: Scribner's, 1958, hlm. 18.

¹⁹ Bultmann, *Jesus Christ*, hlm. 36.

atau isi yang dikhotbahkan) dalam Perjanjian Baru dibungkus dengan mitos yang merupakan ciri berpikir orang pada abad pertama. Agar *orang modern dapat* memahami hakikat Injil, maka hakikat Injil (*kerugma*) harus dilepaskan dari kerangka berpikir mitos.

- a) Menurut Bultmann, mitos merupakan cerita yang tidak membedakan fakta dari yang bukan fakta dalam isinya, dan yang berasal dari suatu jaman *pra-ilmiah*. Tujuan mitos adalah untuk menyatakan pengertian manusia tentang dirinya sendiri, bukan untuk menyatakan gambaran obyektif tentang dunia. Mitos menggunakan perumpamaan dan istilah-istilah yang diambil dari dunia ini untuk menyatakan keyakinan-keyakinan tentang pengertian manusia akan dirinya sendiri. Pada abad pertama, orang Yahudi memahami dunia ini sebagai suatu sistem terbuka kepada Allah dan kuasa-kuasa *supranatural*. Alam semesta pada abad pertama dinyatakan dalam tiga tingkat, yaitu surga di atas, bumi, dan neraka di bawah bumi. Bultmann berpendapat bahwa gambaran dunia seperti ini merupakan pandangan semesta yang terdapat di dalam Alkitab. Dalam hal ini sistem hukum alam seringkali diganggu oleh intervensi *supranatural*.
- b) Menurut Bultmann perubahan dunia yang bersifat mitos tersebut juga telah digunakan untuk merubah Yesus.

Pribadi Yesus yang ada di dalam sejarah diubah menjadi suatu mitos dalam kekristenan yang mula-mula. Oleh karena itu Bultmann menyatakan bahwa pengenalan historis tentang manusia Yesus tidak relevan lagi untuk iman Kristen. Mitos inilah yang dihadapkan pada orang Kristen dalam gambaran Perjanjian Baru tentang Yesus. Fakta-fakta sejarah tentang Yesus telah diubah menjadi cerita mitos tentang suatu oknum ilahi yang berpraeksistensi yang berinkarnasi dan dengan darah-Nya menebus dosa-dosa manusia, bangkit dari kematian, naik ke surga, dan menurut kepercayaan mereka ia akan segera kembali untuk menghakimi dunia dan memulai jaman baru. Cerita utama ini juga telah dibumbui dengan cerita-cerita mukjizat, cerita-cerita tentang suara dari surga, kemenangan-kemenangan atas setan dan lain-lainnya.

Menurut Bultmann semua penggambaran tentang Yesus dalam Perjanjian Baru bukanlah sejarah melainkan hanya mitos, yaitu pemikiran dari orang-orang yang menciptakan mitos-mitos tersebut untuk mengerti diri sendiri dengan lebih baik. Itu semua merupakan mitos-mitos yang *tidak cocok* lagi bagi manusia abad ke-20, yang percaya kepada rumah sakit dan bukan mukjizat, *pinisilin* dan bukan doa. Untuk mengkomunikasikan Injil secara efektif kepada manusia

modern, kita harus mengupas mitos dari Perjanjian Baru dan mencoba untuk menyingkap tujuan mula-mula di balik mitos tersebut. Proses penyingkapan ini disebut *demitologisasi*.

Penggambaran yang bersifat mitos bukan hanya berlaku pada dunia, tetapi juga kepada pribadi Yesus. Penggambaran Yesus dalam Perjanjian Baru bukanlah sejarah tetapi bersifat mitos, yaitu pemikiran orang-orang yang menciptakan mitos-mitos untuk mengerti diri sendiri dengan lebih baik. Cerita praeksistensi Yesus yang berinkarnasi dan menebus dosa-dosa manusia dengan darahnya, bangkit dari kematian, naik ke surga, kembali ke dunia menghakimi manusia dan memulai zaman baru, merupakan mitos bukan sejarah. Mitos tersebut tidak cocok bagi manusia abad duapuluh. Untuk menkomunikasikan Injil secara efektif pada manusia modern, mitos dalam Perjanjian Baru harus dikupas sehingga tersingkap tujuan mula-mula di balik mitos tersebut. Proses penyingkapan inilah yang disebut *demitologisasi*.

- c) Proses ini, menurut Bultman, bukan berarti menyangkal *mitologinya*. *Demitologisasi* ini berarti penafsiran secara eksistensial, yaitu menurut pengertian manusia terhadap keberadaannya sendiri, dan dengan istilah-istilah yang dapat dipahami oleh orang modern sendiri. Bultman

melakukan proses ini dengan menggunakan konsep-konsep eksistensial Jerman, Martin Heidegger. Contohnya, yang disebut mitos mengenai kelahiran Kristus dari anak dara dikatakan sebagai suatu usaha untuk menjelaskan arti Yesus bagi orang beriman. Mereka mengatakan bahwa Kristus datang kepada manusia sebagai tindakan Allah. Salib Kristus tidak mempunyai arti yang menunjukkan Yesus menanggung dosa bagi orang lain. Hal itu hanya mempunyai pembenaran pengertian sebagai suatu *symbol* dari manusia yang mengambil suatu hidup yang baru, yaitu menyerahkan semua rasa aman duniawi untuk mendapatkan suatu hidup baru yang bergantung pada yang *transenden*.

Demitologisasi bukanlah menyangkal mitologinya, tetapi melakukan penafsiran *eksistensial*, yaitu menurut pengetahuan manusia dalam keberadaannya sendiri dan dengan istilah-istilah yang dapat dipahami oleh orang modern. Proses ini dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep filsafat eksistensial Martin Heidegger. Misalnya mitos kelahiran Yesus dari *anaka dara*, maknanya sebagai usaha untuk menjelaskan arti Yesus bagi orang beriman. Selanjutnya penyaliban Kristus tidak berarti Yesus menanggung dosa manusia lain. Ini hanya menjelaskan symbol dari manusia yang mengambil hidup

yang baru, yaitu hidup yang bergantung kepada suatu yang transenden.

d) Bultman pada dasarnya menyatakan bahwa gambaran dasar dari *mitologi* Perjanjian Baru berpusat pada dua macam pengertian diri. Pertama, hidup di luar iman, dan yang lain hidup di dalam iman. Istilah-istilah dosa, daging, ketakutan dan kematian merupakan penjelasan-penjelasan mitologis tentang hidup di luar iman. Dalam istilah-istilah *eksistensial*, hal itu berarti hidup di dalam keterikatan pada realitas yang nyata, yang nampak dan akan binasa. Sebaliknya, hidup di dalam iman berarti meninggalkan ketergantungan pada realitas yang dapat dilihat dan nyata. Ini berarti melepaskan diri dari masa lalu dan membuka diri pada masa depan Allah. Menurut Bultmann, ini merupakan satu-satunya arti *eskatologi* yang sebenarnya. Kehidupan eskatologis yang benar dikatakannya sebagai hidup dalam pembaharuan yang terus menerus melalui keputusan dan ketaatan.

Dalam konsep demitologisasi ini Bultmann membantu mengingatkan kaum Kristen tentang pentingnya memahami orang modern, pendengar khotbahnya. Ia juga mengingatkan bahwa kepentingan orang

Kristen tidak hanya memberitakan Injil tetapi juga menerapkannya dengan tepat dan teliti pada pendengar.²⁰

2) Pandangan tentang Allah.

Allah memperlihatkan kepada orang yang percaya selalu sebagai yang tak dikenal, dalam hubungan jarak dan ketegangan. Allah paling baik diidentifikasi sebagai *Wholly Other*.²¹ Jadi menurutnya, secara eksistensial ada jurang yang memisahkan secara mutlak antara Allah dengan manusia. Allah yang hidup selalu berada di luar penangkapan persepsi dan akal manusia. Dengan pemahaman Allah seperti ini Bultmann punya corak *Pantheistik*. Menurut dia Allah hadir dalam segala sesuatu, tetapi berada di luar daya persepsi manusia. Allah tidak dapat dikekang dengan rumusan-rumusan doktrin para teolog ataupun gereja. Manusia yang terbatas tidak dapat merumuskan Allah yang tidak terbatas.

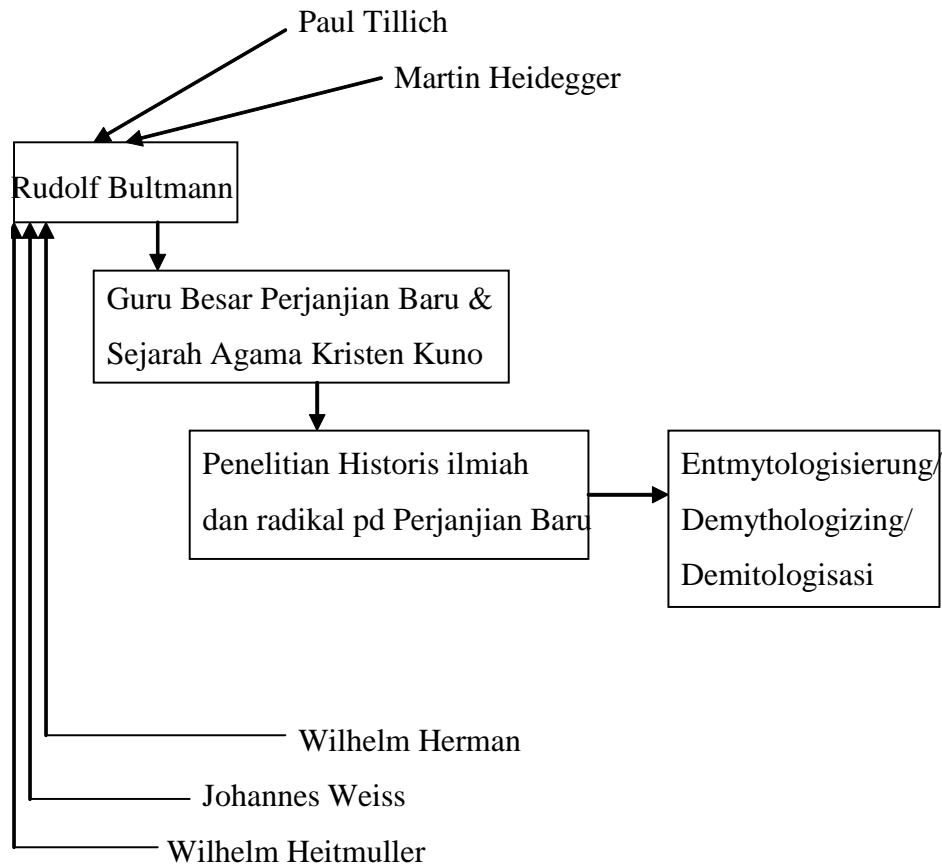
Pemahaman Allah seperti di atas Bultmann juga menafikan adanya *miracle*. Ia menyatakan bahwa rangkaian kejadian yang terjadi di dalam sejarah tidak berkaitan dengan campur tangan supranatural maupun kekuatan yang transenden. Oleh karena itu tidak ada *miracle* di dalam kejadian sejarah.²²

²⁰ Conn, Harvie M. *Teologia Kontemporer*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1988, hlm. 49-52.

²¹ Bultmann, *Kerygma and Myth* dalam Hans W. Bartsch (ed). New York: Harper & Row, 1961. hlm. 234.

²² Bultmann, *Kerygma*, hlm. 292.

c. Bagan dan Analisis Pemikiran Teologi Rudolf Bultmann



Berdasarkan penjelasan di atas tampaknya bahwa Rudolf Bultmann memfokuskan pemikiran teologisnya pada bidang *Tafsir*, khususnya *Tafsir Perjanjian Baru*. Berbeda dengan Adolf von Harnack, Bultmann dengan keahliannya di bidang Sejarah Kristen Kuno, dia menafsirkan Perjanjian Baru dengan analisis *historical studies*, atau lebih khususnya dengan istilah analisis *form history* atau *form criticism*. Usaha dia

dalam menafsirkan Perjanjian Baru dengan analisis *form history* ini dikenal dengan istilah *Entmytologisierung* atau *Demithologizing* atau *Demitologisasi*. Selanjutnya penafsirannya dikemas dengan bantuan filsafat *eksistensial* dari Martin Heidegger. Di samping itu ada beberapa tokoh di Universitas Marburgh yang mempengaruhi pemikirannya, misalnya Wilhelm Herman, Yohannes Weiss, Wilhelm Hertmuller, dan Paul Tillich.

4. Karl Barth (1886-1968)

a. Riwayat Hidup

Karl Barth lahir pada tanggal 10 Mei 1886 di Basel. Ayahnya, Fritz Barth (1856-1912) adalah seorang pendeta dan dosen di Sekolah Pendidikan Pendeta di Basel.²³ Setelah belajar di Universitas Bern, Berlin, Tübingen dan Marburg ia menjadi pendeta Calvinis di Swis. Sewaktu melayani gereja di Safenwil, dekat Aarau, ia menulis tafsiran *Surat Paulus kepada Jemaat Roma*, terbit pada tahun 1919. Buku ini menurut seorang Katolik dampaknya bagaikan ledakan bom di tempat bermain para teolog. Barth menjadi pemimpin reaksi Ortodoksi Baru terhadap liberalisme abad ke-19. Ia menjadi guru besar teologi di Universitas Göttingen, Münster dan Bonn. Bersamaan dengan menanjaknya bintang Adolf Hitler ia menjadi pemimpin Gereja yang Mengaku dan pemrakarsa utama dari Deklarasi Bremen pada tahun 1934. Pada tahun 1935 ia diberhentikan oleh Hitler dan dikembalikan ke Swis. Di sana ia menjadi guru besar teologi di Basel sampai ia pensiun pada tahun 1962. Ia meninggal pada tahun 1968.

Barth dididik oleh banyak teolog liberal terkemuka dari awal abad ke-20. Namun selama Perang Dunia I ia mulai mempertanyakan ajaran mereka. Kejamaan perang menyebabkan optimisme liberal tentang kemajuan dan

kesempurnaan manusia ditantang. Barth sangat terkejut, karena hampir semua mantan gurunya pada awal bulan Agustus 1914 telah menandatangani proklamasi yang mendukung politik perang dari kaisar Jerman. Oleh sebab itu ia berpendapat bahwa teologi abad ke-19 tidak lagi mempunyai masa depan. Barth terpengaruh teman-temannya, yaitu Christoph Blumhardt dan Edward Thurneysen, di samping karya Kierkegaard dan Dostoyevski, dan khususnya dengan membaca Alkitab sendiri. Ia sampai pada suatu pendapat bahwa liberalisme sudah bangkrut. Liberalisme yang menyanjung manusia dengan mengorbankan Allah, yang lebih mempelajari agama manusia dari pada pernyataan Allah. Ia mengatakan bahwa kapal hampir kandas, sudah tiba saatnya untuk banting stir 180 derajat. Hal ini pun dilakukan oleh Barth dalam karyanya *Surat kepada Jemaat Roma*. Ia menekankan keilahian Allah, "Allah sama sekali lain," "perbedaan kualitatif yang tak terbatas" antara Allah dan manusia. Kita tidak akan mengatakan "Allah" dengan mengatakan "manusia" dengan suara nyaring. Teologi bukan penyelidikan filsafat atau pengalaman keagamaan manusia, tetapi pelajaran firman Allah.

Pada tahun 1927 Barth menerbitkan jilid pertama dari serial buku mengenai *Dogmatika Kristen*. Tetapi buku ini dicela karena berdasarkan pada

²³Abineno, *Karl Barth Hidup, Pekerjaan dan Theologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, hlm. 1

filsafat eksistensialis. Oleh karena itu Barth memutuskan untuk mulai kembali dan pada tahun 1932 muncullah jilid pertama dari *Dogmatika Gerejawi*. Selama hidupnya tidak kurang dari 12 jilid yang tebal dari *Dogmatika Gerejawi* telah diterbitkan, yang secara kasar kurang lebih 6 juta kata. Bagian-bagian dari jilid ke-13 yang tidak lengkap kemudian diterbitkan oleh Barth dan kawan-kawannya. *Dogmatika Gerejawi* tidak ada bandingannya dalam hal panjang dan ketelitiannya. Bahkan *Iktisar Teologi* karya Thomas Aquino kelihatan kecil bila dibandingkan karya ini. Paus Pius XII, yang membuat rumusan “yang tidak dapat salah” dari kenaikan Maria ke Surga dalam tulisannya *Munificentissimus Deus*, menyebut Barth sebagai teolog terbesar setelah Santo Thomas Aquino, suatu penghormatan yang luar biasa. Sungguh menarik, meskipun Barth sangat kritis terhadap Katolisisme-Roma, tulisan-tulisannya mendapat perhatian dan penilaian positif dari banyak sarjana Katolik, seperti Hans Kung. Barth sendiri memberi komentar bahwa uraian yang paling komprehensif, analisis yang paling mendalam, bahkan evaluasi yang paling menarik dari *Dogmatika Gerejawi* dan karya lainnya sampai sekarang (1958) datang dari kubu Katolik, memang ada beberapa pengecualian misalnya Berkouwer.²⁴

²⁴ Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, hlm. 215-216.

b. Pandangan Teologinya

1). Kritik terhadap teologi Liberal

Salah satu ciri pemikiran awal Barth yang menyolok adalah pemberontakan *neo-ortodoks* terhadap liberalisme. Barth pernah belajar pada beberapa teolog liberal yang terkenal, misalnya Harnack dan Hermann. Bahkan sebelum terbit buku tafsirannya tampaknya Barth juga mengikuti cara pemikiran mereka. Yesus yang digambarkan oleh Harnack bukanlah Anak Allah yang unik supranatural, tetapi hanya personifikasi kasih dan cita-cita manusia yang paling ideal. Alkitab, menurut Hermann, bukanlah Firman Allah yang tanpa salah, tetapi kitab biasa saja, penuh kesalahan, sehingga apabila hendak menemukan kebenaran di dalamnya harus dilakukan keritik-kritik yang radikal. Ukuran untuk kebenaran adalah pengalaman, perasaan. Teologi Harnack dan Hermann adalah Idealisme, yang ditandai oleh garis *pietisme* yang dalam dan mementingkan pengalaman Kristen yang praktis.

Pada tahun 1919 (dan lebih kuat lagi dalam revisi tahun 1921), Barth mencoba menolak sebagian besar liberalisme klasik. Perasaan ngeri dalam Perang Dunia I telah menolong menghancurkan dunia mimpinya. Ia menyadari bahwa Jerman yang berbudaya, Inggris yang liberal, dan Perancis yang beradab, saling bertempur bagaikan binatang gila.

Ketika perang mulai meletus, para dosen Barth mengikuti orang-orang yang mendukung Jerman. Guru-guru Barth yang liberal tersebut telah dibuka kedoknya sebagai guru agama dari suatu kebudayaan dan terikat pada kebudayaan tersebut.

Melalui tafsiran surat Roma tersebut Barth mencoba menolak ajaran mantan gurunya. Dalam liberalisme, Allah dianggap *imanan* (hadir) di dalam dunia. Sebaliknya Barth menunjukkan Allah hanya sebagai “Yang Mutlak Berbeda” dari manusia (*the Wholly Other*). Subyektivitas liberalisme pada abad ke-19 telah menempatkan manusia sebagai pengganti Allah. Barth menyatakan bahwa biarlah Allah tetap sebagai Allah dan bukan manusia. Liberalisme telah meninggikan penggunaan agama yang berbudaya, sedangkan Barth mengutuk agama sebagai dosa yang utama. Liberalisme membangun teologi di atas dasar etika. Sebaliknya Barth membangun etika di atas dasar teologi.

2). Pandangan tentang Wahyu

Tafsiran Barth pada tahun 1921 mencanangkan suatu pandangan baru tentang pernyataan atau wahyu yang masih dominan pada masa itu. Berlawanan dengan liberalisme sebelumnya, ia menekankan bahwa manusia memerlukan wahyu. Oleh karena itu ia memilih istilah “teologia Firman Allah” untuk ide-ide barunya. Meskipun demikian, dalam tekanannya pada pernyataan tersebut, ia sangat hati-hati membedakan Alkitab

dari identifikasi mutlak dengan Firman Allah. Hal ini merupakan warisan dari Kant. Menurut Barth seorang bisa saja membaca Alkitab tanpa mendengar Firman Allah. Alkitab hanyalah suatu tanda atau symbol, tetapi paling tidak merupakan symbol dan melalui symbol tersebut Firman Allah datang kepada manusia. Hubungan antara Allah dengan Alkitab tetap nyata, tetapi tidak langsung. Menurut Barth, Alkitab adalah Firman Allah sejauh Allah berbicara melaluinya. Alkitab dengan demikian menjadi Firman Allah di dalam peristiwa ini. Sebelum menjadi nyata bagi manusia, sebelum terpancar di dalam kehidupan manusia, sebelum berbicara kepada manusia dalam situasi eksistensial, Alkitab bukanlah Firman Allah. Oleh sebab itu, menurut Barth, Allah merupakan suatu catatan pernyataan masa lalu, dan janji untuk pernyataan masa yang akan datang.

3) Metode Dialektika dalam Teologi

Tafsiran Barth memperkenalkan suatu metode baru untuk menjelaskan teologi, yaitu *dialektika*. Istilah ini segera dihubungkan dengan pemikiran Barth, meskipun metode tersebut dipinjam dari beberapa tulisan filsuf Eksistensialis Kierkegaard. Kierkegaard pernah menyatakan bahwa semua pernyataan teologi berciri paradoks dan tidak dapat dipadukan. Manusia hanya dapat memegang kedua unsur paradoks ini dalam keadaan tetap berlawanan, dan memegangnya secara demikian dilakukan melalui iman (yang didefinisikan sebagai

emosi manusia yang tertinggi). Penerimaan paradoks itulah yang disebut sebagai loncatan iman.

Barth sangat dipengaruhi oleh konsep ini ketika ia menyiapkan revisi untuk edisi kedua tafsiran surat Roma. Barth menyatakan bahwa selama ada di dunia ini, para teolog tidak dapat melakukan hal lain dalam teologi kecuali dengan menggunakan metode “pernyataan dan lawan pernyataan.” Para teolog tidak berani mengucapkan secara mutlak kata akhirnya. Paradoks bukanlah suatu kebetulan dalam teologi Kristen. Paling tidak hal itu termasuk salah satu bagian inti pemikiran teologi.

Menurut Barth, *sifat pernyataan yang sebenarnya berlanjut melalui paradoks*: Allah yang tersembunyi namun dinyatakan, pengenalan manusia akan Allah dan pengenalan manusia akan dosa, setiap orang dipilih tetapi juga ditolak sebab berdosa di dalam Kristus, Yesus sekaligus sebagai Ya dan Tidaknya Allah, manusia dibenarkan oleh Allah, tetapi pada saat yang sama dia adalah sorang yang berdosa. Salah seorang pengamat pernah berkata dengan tepat bahwa menurut teologi dialektika Barth, pernyataan yang datang dari atas kepada manusia di dalam kontradiksi dosa dan di dalam keterbatasan hanya dapat mengena pada pikiran manusia sebagai serangkain paradoks.

4) Transendensi Allah Yang Mutlak

Tafsiran Barth mencoba *memulihkan konsep transendensi Allah yang*

mutlak. Sesungguhnya, metode dialektika Barth ini tampaknya berhubungan dengan pemikirannya bahwa *Allah itu senantiasa Subyek*, tidak pernah Obyek. Bagi Barth, Allah bukanlah satu bagian di dalam dunia benda-benda. Allah adalah Yang Mutlak Berbeda (*Wholly Other*) yang tidak terbatas dan juga berdaulat, yang dapat dikenal hanya apabila Ia berbicara kepada manusia. Ia tidak dapat dijelaskan sebagaimana suatu benda dapat dijelaskan, manusia hanya dapat berbicara kepada-Nya. Oleh karena itu, teologi dilarang mengukur-Nya melalui pemikiran yang langsung atau sempit. Manusia tidak dapat berbicara tentang Allah, manusia hanya dapat berbicara kepada Allah. Menurut Barth, sifat Allah menuntut supaya pernyataan manusia kepada-Nya harus selalu berselubungkan kontradiksi. Manusia tidak dapat menyebut Dia dekat, kecuali menyebutnya jauh.

Tema utama Barth yang diduga berlawanan dengan *liberalisme* adalah perbedaan kualitatif yang tak terbatas antara kekekalan dan waktu, surga dan bumi, Allah dan manusia. Allah tidak boleh diidentifikasi dengan apapun di dalam dunia, bahkan tidak juga dengan perkataan-perkataan Alkitab. Allah mengunjungi manusia seumpama garis singgung yang tampaknya menyentuh lingkaran, namun sesungguhnya tidak menyentuhnya. Allah berbicara kepada manusia seperti sebuah bom yang meledak di bumi. Sesudah meledak, yang

tertinggal adalah kawah hangus di tanah. Kawah itu adalah Gereja.

5) Historie dan Geschichte

Tafsiran Barth juga menekankan suatu sikap baru yang tidak peduli terhadap sejarah dalam dunia teologi. Tologi abad ke-19 telah mencoba menemukan Yesus Historis di belakang Kristus Supranatural di dalam Alkitab. Teolog-teolog liberal klasik seperti Harnack telah mencoba menemukan inti-inti yang bersifat fakta sejarah tentang Yesus di dalam Injil-injil yang mereka anggap tidak dapat dipercaya. Barth mencela penyelidikan tersebut sebagai suatu yang tidak penting. Pernyataan tidak memasuki sejarah. Pernyataan hanya menyentuh sejarah seperti sebuah garis singgung menyinggung lingkaran. Di dalam sejarah tidak ada sesuatu apapun yang dapat menjadi dasar iman. Iman adalah ruang kosong yang diisi, tidak dari sejarah yang di bawah, melainkan dari pernyataan yang dari atas. Barth, sebagaimana Kierkegaard dan Franz Overbeck, membagi sejarah menjadi dua tingkat, yaitu *Historie* dan *Geschichte*. *Historie* merupakan kumpulan seluruh fakta historis masa lalu, yang secara obyektif dapat dibuktikan benar. Sedangkan *Geschichte* berhubungan dengan hal-hal yang menyentuh saya secara eksistensial, menuntut sesuatu dan menghendaki janji setia dari saya. Kebangkitan Yesus

termasuk dalam lingkup *Geschichte*, bukan *Historie*. Barth menganggap lingkup *Historie* tidak bernilai bagi orang Kristen, Yesus harus ditemui dalam lingkup *Geschichte*.²⁵

6) Iman dan Religi

Di dalam bukunya *Romerbrief*, Barth menyatakan bahwa iman ialah ketakjuban manusia terhadap incognito Ilahi. Iman ialah kasih kepada Allah berdasarkan kesadaran akan perbedaan manusia secara kualitatif dengan Allah. Iman merupakan pengaminan (peng-ia-an) manusia akan penolakan Allah terhadap manusia yang dilakukan di dalam Kristus. Iman berarti bahwa orang secara terharu berhenti di hadapan Allah dan menyadari akan kehinaannya. Iman berarti berakhirnya segala penyerbuan yang idealistis terhadap Allah, akhir segala pretensi yang menganggap telah melihat dan mengerti Allah. Iman bersifat paradoksal. Pengalaman keagamaan tidak memberi kepastian iman. Siapa saja yang beriman, ia menanti di ambang, ia bahkan tidak boleh menentukan bahwa ia beriman, ia hanya percaya bahwa ia beriman.

Berdasarkan uraian di atas, Barth menentang apa yang disebut religi. Menurut Barth, religi merupakan kebalikan dari pada iman, sebab religi merupakan usaha manusia untuk menghampiri Allah. Di dalam religi manusia

²⁵ Conn. *Teologia*, hlm. 24-28.

melanggar garis batas yang memisahkan, yang memisahkan Allah dengan manusia. Di dalam religi segala jarak dikaburkan, karena manusia bermaksud mendahului untuk memiliki apa yang seharusnya ditunggu datangnya dari Allah. Oleh karena itu religi merupakan pemberontakan manusia terhadap Allah. Di dalam religi manusia ingin menjadi seperti Allah. Gejala religi berlaku juga bagi agama Kristen, bahkan di dalam agama Kristen ada jurang yang menganga, yang memisahkan Allah dengan manusia. Gereja sebenarnya merupakan religi yang diorganisasikan untuk memperhatikan beberapa kepentingan manusia terhadap Allah. Gereja merupakan alat manusia manusia untuk mengatur mempertahankan dan memperjuangkan hubungan manusia dengan Allah. Gereja dalam kenyataannya tidak mau menjadi orang asing di dunia ini, bahkan senantiasa mencoba menarik perhatian dunia. Gereja lapar dan dahaga terhadap hasil-hasil yang positif di dalam dunia, takut kesepian di padang gurun dunia ini. Oleh karena itu, Gereja sebenarnya *ateis*.

Meskipun demikian, menurut Barth, Gereja memang harus ada. Sebab bagaimanapun juga di dalam Gereja ada Injil. Padahal Injil itu harus diberitakan kepada manusia. Gereja sebagai suatu kemungkinan yang bersifat religius gerejawi tidak dapat dihindari, tetapi Gereja juga merupakan tempat Allah

menyalurkan karya-Nya kepada manusia. Maka orang Kristen tidak boleh keluar dari Gereja. Ia harus tetap di Gereja, tetapi dengan kesadaran bahwa ada perbedaan yang sangat besar antara Injil dan Gereja.

Gereja berdiri di tengah-tengah bencana yang tidak dapat dielakkan. Pendeta di dalam Gereja harus berfungsi sebagai komandan yang berdiri di pos yang sebenarnya tidak dapat dipertahankan lagi. Ia tidak boleh mengokohkan posnya, ia harus membiarkan posnya tetap menjadi pos yang tidak dapat dipertahankan lagi. Hal ini sama kedudukannya dengan *kemah perjanjian* di padang gurun. Kemah terus bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Kemah tidak boleh dijadikan *Bait Allah*, tidak dapat dijadikan *kuil* seperti yang terjadi pada bangsa-bangsa kafir.²⁶

7) Ajaran tentang Trinitas (Allah Tritunggal)

Sebelum menulis bukunya *Kirchliche Dogmatik*, Barth terinspirasi oleh Anselmus dari Canterbury melalui bukunya *Cur Deus* (Mencari Pengetahuan). Anselmus mengajarkan bahwa “*Fides quaerit intellectum*” (Iman mencari pengetahuan). Terutama dengan ajarannya ini telah mempengaruhi pikiran-pikiran teologis Barth dalam bukunya *Kirchliche Dogmatik*. Di dalam buku tersebut Barth berbicara panjang lebar

²⁶ Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad ke 20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 27-28.

tentang Trinitas (Allah Tritunggal). Pertanyaan pokok dalam pembahasannya ialah “Apakah ajaran tentang Trinitas yang dahulu dianggap benar, sekarang tidak berlaku lagi? Apakah manusia pada waktu ini hidup –dan terus hidup- tanpa Allah? Bagaimanakah manusia dapat memenuhi perintah untuk mengasihi Allah, kalau ia tidak mengetahui apa-apa tentang Allah?”

Menurut Barth, ajaran tentang Trinitas bukanlah produk atau hasil dari kesombongan manusia –juga bukan bentuk pemikiran metafisis, yang pada waktu itu telah usang- tetapi berdasar dari Injil. Ajaran ini mau mengatakan kepada manusia bahwa Allah tidak sama dengan manusia. Allah tidak sepi atau sunyi dalam diri-Nya sendiri, seperti manusia. Allah tidak tergantung pada sesuatu yang berhadapan dengan Dia, seperti manusia. Allah juga tidak membutuhkan manusia (sebagai ciptaan). Sungguhpun demikian Ia menghendakinya, seperti yang diucapkan oleh Angelus Silesius bahwa “saya tahu, bahwa Allah tanpa saya sama-sekali tidak dapat hidup, kalau seandainya saya tidak ada, Ia akan mati.” Itu berarti bahwa Allah, karena kasih dan kebaikan-Nya yang berlimpah-limpah, memberikan juga kehidupan kepada manusia sebagai ciptaan. Karena itu ajaran tentang Trinitas menurut Barth harus merupakan alasan bagi manusia untuk merasa kagum terhadap kasih Allah dan untuk me-

ngasihi-Nya dan mempersembahkan puji-pujian kepada-Nya.

8) Ajaran tentang Predestinasi

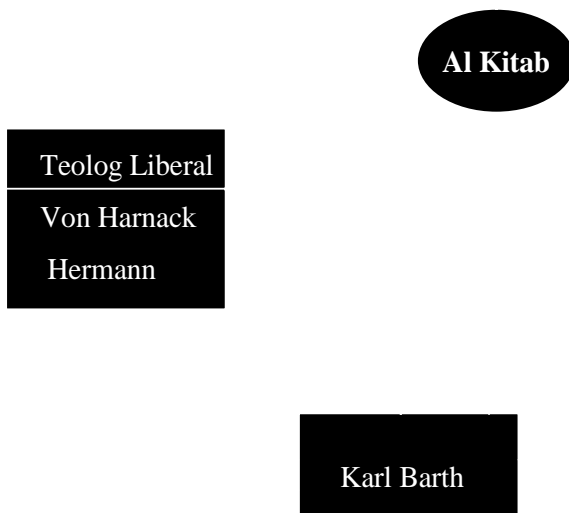
Ajaran *predestinasi* anugerah Allah menjadi ajaran sentral Barth. Berbicara tentang *predestinasi* Kristen, adalah berbicara tentang kemuliaan kasih dan anugerah Allah dalam Yesus Kristus bagi manusia. Barth dengan keras mengkritik ajaran tradisional tentang predestinasi, sebab ajaran tersebut lebih dekat pada ajaran tentang takdir. Kalau predestinasi Kristen dipahami sebagai takdir, maka Allah digambarkan sebagai kuasa yang menakutkan. Padahal Allah adalah Allah yang Mahakasih. Bukan saja dalam Yesus Kristus Ia menyatakan diri-Nya, juga di dalam Dia Ia telah mempredestinasikan (telah memilih) manusia. Karena itu manusia tidak boleh bimbang. Yesus Kristus adalah jaminan manusia. Di Golgota Ia menanggung hukuman Allah, sambil menjadi manusia yang ditolak oleh Allah. Ia bukan saja telah mati, tetapi Ia juga telah dibangkitkan Allah dan dimuliakan. Sebagai wakil manusia Ia dipilih oleh Allah untuk menerima kemuliaan. Bersama-sama dengan Dia semua orang turut diselamatkan. Di dalam Dia mereka dipilih (dipredestinasi) oleh Allah untuk menerima kemuliaan dan keselamatan yang kekal. Barth berusaha membangkitkan orang Kristen untuk mengagumi kasih Allah yang tidak terbatas itu dan untuk

²⁷ Abineno, *Karl Barth Hidup*, hlm. 63-64.

memuji nama-Nya. Menurut banyak komentator, usaha ini menjadi motif utama dalam karyanya yang begitu besar. Karena Barth tidak henti-hentinya merasa kagum, selanjutnya tidak henti-

hentinya memuji Allah dan bersaksi melalui beberapa khotbah dan karya dogmatisnya, tentang perbuatan-perbuatan-Nya yang besar.²⁷

c. Bagan dan Analisis Pemikiran Teologi Karl Barth



Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa Karl Barth dalam pemikiran teologinya lebih memfokuskan pada bidang *Teologi Dogma*, yaitu menguraikan ajaran-ajaran pokok dalam iman Kristen. Ia membahas masalah metode dialektika dalam teologi, transendensi Allah yang Mutlak, *historie* dan *gesschichte*, iman dan religi, Trinitas, dan predestinasi. Meskipun ia belajar pada beberapa teolog liberal seperti Harnack dan Hermann, tetapi ia justru menentang pemikiran guru-gurunya tersebut. Ia menekankan pendekatan *dialektika* dalam mempelajari Alkitab. Ia mengkritik para teolog liberal lebih banyak mengembangkan pendekatan *monolog*, bukan *dialog* dengan Alkitab. Aliran Karl Barth dikenal sebagai *neo-ortodoks*. Pemikiran Karl Barth dipengaruhi oleh beberapa temannya misalnya Cristoph Blumhart dan Edward Thurneysen dan karangan Kierkegaard dan Dostoyevski,

tetapi terutama karena membaca Alkitab itu sendiri.

Penutup

1. Pemikiran teologi Kristen modern di Eropa berkaitan erat dengan perkembangan aliran filsafat, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, politik, dan seni-budaya yang ada di Eropa pada era modern.
2. Pemikiran teologi Friederich Schliermacher, Adolf von Harnack, dan Rudolf Bultmann bercorak liberal. Mereka berusaha menafsirkan Injil dari perspektif filsafat, science dan teknologi, sosial, politik, seni dan budaya yang ada pada era modern.
3. Pemikiran teologi Karl Barth bercorak neo-ortodoks. Ia mengabaikan semua penafsiran yang dilakukan oleh para teolog liberal. Ia memandang Injil sebagai sesuatu yang unik yang tidak bisa ditafsirkan model teolog liberal.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, JLCh. *Rudolf Bultmann dan Theologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

_____. *Karl Barth Hidup, Pekerjaan dan Theologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Bultmann, Rudolf. *Jesus Christ and Mythology*. New York: Scribner's, 1958.

_____. *Kerygma and Myth* dalam Hans W. Bartsch (ed). New York: Harper & Row, 1961.

- Conn, Harvie M. *Teologia Kontemporer*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1988.
- Drewes, B.F. dan Mojau, Julianus. *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.
- Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad ke 20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Oranje, L. *Sejarah Ringkas Theologia Abad XX*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Schleiermacher, Friedrich. *Christian Faith*. New York: Harper Torch Book, 1963.
- _____. dalam T.N. Tice (ed). *On Religion: Speeches to Its Cultural Despisers*. Richmond, VA: John Knox Press, 1969.
- Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Susabda, Yakub B. *Teologi Modern I*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1999.